Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 30, Agustus 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

30

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

JANGAN SEPELEKAN PARA PENDOSA

"Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah hati dan harapan (akan rahmat dan kasih sayang Allah) lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia diri dan keangkuhan." **(Al-Hikâm)**

Dikisahkan ada seorang 'abid (ahli ibadah) dari kalangan Bani Israil yang dikenal sangat tanggung dalam beribadah. Tidak berlalu sedikit pun kecuali dia isi dengan taqarrub kepada Allah. Karena kesalehannya itu, Allah Azza wa Jalla pun selalu melindunginya. Ke mana pun dia pergi, awan-awan akan bergerak melindungi dari sengatan sinar matahari sehingga badannya tidak kepanasan.

Suatu hari, Allah Ta'ala mempertemukan ahli ibadah ini dengan seorang wanita pelacur. Saat melihat sang 'abid, timbul dalam hati pelacur ini keinginan untuk bertobat. Dia mendekati 'abid ini dengan harapan agar dia sudi memintakan ampun kepada Allah. Namun, apa yang terjadi? Saat pelacur itu mendekat, timbullah rasa jijik dalam hati sang 'abid. Dengan kata-kata menyakitkan, dia mengusir pelacur tersebut untuk menjauh darinya. Dia merasa dirinya suci dan takut kesuciannya ternoda oleh pelacur rendahan.

Rasulullah saw. menceritakan akhir kisah ini bahwa Allah Ta'ala mengampuni seluruh dosa pelacur itu dan mencabut keistimewaan sang 'abid serta membatalkan semua amal yang pernah dilakukannya. Allah Ta'ala pun menghinakannya. Sampai-sampai seorang laki-laki berani menginjak tengkuk ahli ibadah ini saat dia tengah bersujud di tempat tafakurnya.

Ibnu Atha'ilah dalam kitab *Al-Hikâm* mengomentari kisah ini, "Sesungguhnya, kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah hati dan harapan (akan rahmat dan kasih sayang Allah) lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia diri dan keangkuhan".

Para pembaca yang budiman, tidak ada manusia sempurna di dunia ini, selain Rasulullah saw. Semulia dan setinggi apapun derajat seseorang, pasti dia pernah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, tidak pantas bagi kita menghina dan merendahkan orang karena kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Ketahuilah, saat kita menghina dan merendahkan mereka, sebenarnya saat itu pula kita telah merendahkan dan menginakan diri kita sendiri, kecuali terhadap orang-orang yang memang telah direndahkan Allah Ta'ala.

Hakikatnya, selain dengan amal ibadah, Allah Ta'ala pun bisa mengangkat derajat seseorang karena dosa-dosanya. Bagaimana mungkin? Saat seseorang berdosa dan menyesali dosa-dosa yang dilakukannya, kemudian dia terus menerus meminta ampun kepada Allah, dia pun gigih menjauhi dosa, serta berusaha menebus dosa-dosa tersebut dengan beragam amal kebaikan, maka yakinlah, saat itu pula Allah Ta'ala akan mengangkat derajatnya.

DOA PADA PAGI HARI

Asbahnâ wa ashbahal mulku lillâhi 'azza wa jalla wal hamdulillâh wal kibriyâ'u wal 'azamatu lillâh wal khalqu wal 'amru wal-lailu wan-nahâru wa mâ sakana fî hima lillâhi ta'alâ. Allâhummaj 'al awwala hâdzan-nahâri shalâhan wa ausathahû najâhan wa âkhirahû falâhâ, yâ arhamar-râhimîn.

"Kami mendapatkan Subuh dan jadilah segala kekuasaan kepunyaan Allah, demikian juga kebesaran dan keagungan, penciptaan makhluk, segala urusan, malam dan siang dan segala yang terjadi pada keduanya, semua kepunyaan Allah Ta'ala.

Ya Allah, jadikanlah permulaan hari ini suatu kebaikan dan pertengahannya suatu kemenangan dan penghabisannya suatu kejayaan, wahai Tuhan yang paling penyayang dari segala penyayang."

(Al-Adzkar An-Nawawi)

Terungkap dalam Al-Quran, "*Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (QS Tahrîm, 66:8)

Maka, jangan pernah terbersit keinginan untuk menghina dan merendahkan orang lain karena kekurangannya. Apalagi kalau sampai kita membeberkan aib-aibnya sehingga diketahui umum. Bukankah Allah Ta'ala adalah Dia, dengan kasih sayang-Nya, senantiasa menutupi aib hamba-Nya selama sang hamba tidak membukanya? Dia pun menghapuskan segala macam dosa dari seorang hamba apabila dia mau menyesali dan bertobat kepada-Nya. Maka, bagaimana mungkin kita yang juga berlumur dosa meremeh-kan orang lain dan membuka aib yang telah Allah tutupi?

Bukankah kita dianggap baik oleh orang lain, pada hakikatnya terjadi karena Allah Ta'ala masih menutupi aib-aib kita? Jangan sampai anugerah Allah ini kita khianati. Menurut Rasulullah saw., saat kita gemar membuka aib orang lain, Allah pun akan membukakan aib dan kekurangan kita kepada orang lain, d dunia maupun dia khirat. Na'ûzubillâh! Maka, jadikanlah diri kita sebagai kuburan bagi aib orang lain. Saat mendengar aib saudara kita, segera kubur dan jangan pernah kita buka, kecuali yang dibenarkan agama, semisal saat di pengadilan atau lainnya. ***

"Hamba-Ku, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi, Aku akan datang menyambutmu dengan maghfirah seisi bumi, selama engkau tidak mempersekutukan Aku (dengan suatu apapun)."

(HQR Tirmidzi)

MUTIARA KISAH

Rasulullah dan Seorang Pemuda

Suatu ketika datanglah seorang pemuda kepada Nabi saw. untuk masuk Islam. Nabi yang mulia menyambut kedatangan sang pemuda dengan tangan terbuka. Beliau pun mendengarkan apa-apa yang dikatakan tamunya tersebut. Beliau mendengarkan dengan melibatkan hati, mata, dan telinga, sehingga beliau mampu menerima kuatnya sisi kepentingan kemanusiaan dari mitra dialog. Beliau mendengarkan sang pemuda dengan maksud untuk memahami bukan untuk menghakimi.

Itulah sebabnya Nabi tidak marah. Beliau malah tersenyum, ketika di sela-sela keinginannya untuk masuk Islam, pemuda itu pun meminta Nabi untuk tetap mengizinkannya berzina.

Beliau pun berusaha memahami gejolak kejiwaan si pemuda dan mulai memasukan pengaruh dari sisi kemanusiaannya. Dengan sangat bijak beliau berkata, "Wahai anak muda, mendekatlah!"

Pemuda itu kemudian mendekat.

"Duduklah!" kata Rasulullah saw. Maka, pemuda itu pun duduk.

Beliau kembali bersabda, "Sukakah kalau itu terjadi pada ibumu?" (Bagaimana rasanya jika ibumu dizinai orang?)

Dia menjawab, "Tidak. Demi Allah."

"Demikian pula manusia seluruhnya tidak suka zina itu terjadi pada ibu-ibu mereka."

Kemudian beliau bertanya lagi, "Sukakah kalau itu terjadi pada anak perempuanmu?" Pemuda itu menjawab seperti tadi. Demikian pula selanjutnya beliau bertanya jika itu terjadi pada saudara perempuan dan bibinya.

Rasulullah saw. kemudian meletakkan tangannya di bahu pemuda itu sambil berdoa, "Ya Allah, sucikanlah hati pemuda ini. Ampunkanlah dosanya dan peliharakanlah dia dari melakukan zina." Sejak peristiwa itu, tiada perbuatan yang paling dibenci oleh pemuda itu selain zina.

Inilah kehebatan Rasulullah saw. Beliau mampu menyentuh hati dan pikiran si pemuda hingga keinginannya berubah seratus persen menjadi penolakan. Semoga kita bisa meneladaninya. Âmîn. ***

Asma'ul Husna

ALLAH AS-SAMÎ'

Allah Ta'ala memiliki sifat *As-Samî'*; Maha Mendengar. *As-Samî'* terambil dari kata *sami'a* yang artinya mendengar. Menangkap suara atau bunyi-bunyi dapat diartikan pula mengindahkan atau mengabulkan. Jadi, Allah Maha Mendengar segala suara walaupun itu suara samar dari kedalaman samudera yang paling dalam. Bagaimana mungkin Allah tidak mendengar suara itu, sedangkan Dialah pencipta semua suara yang ada.

Lalu, bagaimana cara kita meneladani asma' Allah *As-Samî'*, Allah Yang Maha Mendengar? Dalam hal ini, setidaknya ada dua hal yang dapat kita teladani dari sifat *As-Samî'* ini. Pertama, senantiasa menjaga lisan. Kedua, mendengarkan secara empatik. Kedua hal ini saling berhu-bungan dan tidak bisa dipisahkan. Keterpisahan antara keduanya akan membuat peneladanan kita terhadap asma' Allah *As-Samî'* menjadi tidak sempurna.

Berkata Benar

Jangan bicara kecuali benar dan bermanfaat karena sesungguhnya setiap patah kata pasti didengar oleh Allah Ta'ala dan harus kita pertanggungjawabkan. Berpikir dan menimbang sebelum bicara menjadi satu keniscayaan. Sebab, ada perkataan yang benar akan tetapi tidak tepat situasi dan kondisinya. Islam mengistilahkan kebenaran dalam perkataan sebagai qaulan sadîda. Apa syaratnya?

Syarat pertama, apa yang dikatakan harus benar. Benar di sini mengandung arti bahwa perkataan kita harus sesuai dengan kenyataan, tidak menambah-nambah ataupun mengurangkan.

Syarat kedua, setiap kata itu ada tempat yang tepat dan setiap tempat itu ada kata yang tepat. Di sini tepat, tapi di tempat lain belum tentu tepat. Dalam berbicara itu tidak cukup benar saja, tetapi juga harus pandai membaca situasi dan objek yang diajak bicara. Sebab, pengemasan komunikasi itu tidak kalah penting dengan isi pesan yang akan dikomunikasikan.

Syarat ketiga, kita harus bisa mengukur apakah kata-kata kita itu melukai atau tidak, karena sensitivitas tiap orang itu berbeda-beda. Pembicaraan A biasa-biasa saja bagi B. Akan tetapi, menjadi sangat menyinggung bagi C.

Syarat keempat, pastikan perkataan itu bermanfaat. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam…*" (HR Bukhari Muslim)

Fokus Mendengar

Pelajaran kedua, kita harus belajar mendengarkan. Mendengar belum tentu mendengarkan. Mendengar hanya sekadar menyerap suara. Adapun mendengarkan tidak sekadar menyerap suara, tetapi juga menyimak dan mengolah apa-apa yang kita dengar. Oleh karena itu, dengan mendengarkan kita akan paham, dan dengan paham kita bisa berubah.

Mendengarkan erat kaitannya dengan keterampilan untuk fokus. Cahaya matahari yang difokuskan oleh suryakanta bisa membakar kertas dan bahan lainnya. Kalau kita konsentrasi, informasi dan ilmu pun akan fokus sehingga semangat kita akan menyala. Kalau semangat sudah menyala, tidak ada yang bisa menghalangi untuk sukses. Oleh karena itu, kita harus belajar belajar mendengarkan, menyimak, dan memfokuskan diri untuk memahami. Dengan pemahaman yang benar insya Allâh kita bisa bertindak benar dan proporsional.

Kesimpulannya, mendengar harus lebih banyak daripada berbicara. Berpikir harus lebih banyak daripada berbicara. Kumpulkan input melalui mata telinga, dan pembau, lalu fokuskan untuk menghasilkan kata-kata berkualitas melalui mulut. ***

"Tidakkah engkau sadari bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidaklah ada pembicaraan (rahasia) antara tiga orang, melainkan Dia yang keempat, dan tidak lima orang melainkan Dia yang keenam, tidak kurang dan tidak lebih daripada itu, melainkan Dia beserta mereka, di mana pun mereka berada." **(QS Al-Mujadalah, 58:7)**

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Meraih Shalat yang Berkualitas

Assalamu'alaikum Teh Ninih, saya ingin menanyakan bagaimana caranya agar shalat yang saya lakukan bisa berkualitas? Artinya, saya bisa menikmati shalat tersebut. Alhamdulillah saya tidak pernah lagi meninggalkan shalat. Tapi masalahnya, setiap kali shalat, saya sangat sulit untuk bisa khusyuk. Shalat ya shalat, tapi pikiran banyak melantur ke mana-mana. Mohon sharing ilmu dan pengalamannya. Terima kasih.

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Wa'alaikumussalam wwb. Saudariku, melaksanakan shalat adalah wajib *'ain* bagi setiap orang yang sudah *mukallaf* (terbebani kewajiban syariah), *baligh* (telah dewasa dengan ciri telah bermimpi basah), dan *'aqil* (berakal). Allah Ta'ala berfirman, "*Dan tidaklah mereka diperintah kecuali agar mereka hanya menyembah kepada Allah saja, mengikhlaskan ketaatan pada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan hanif (lurus), agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus*." (QS Al-Bayyinah, 98:5)

Maka, bersyukurlah apabila saudariku ini sudah istiqamah menjalankan shalat. Sebab, inilah salah satu modal berharga bagi kita untuk selamat di dunia dan akhirat. Namun tentu saja, shalat yang menyelamatkan bukanlah sekadar shalat yang tanpa makna; akan tetapi shalat yang khusyuk lagi berkualitas.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam *Al-Fawâid*, "Seorang hamba memiliki dua tempat pemberhentian di hadapan Allah Azza wa Jalla. Pertama, ketika dia berdiri di hadapan-Nya di dunia (ketika shalat). Kedua, ketika dia berdiri di hadapan-Nya pada Hari Kiamat. Siapa menunaikan haknya tempat pemberhentian pertama, dia akan diringankan pada tempat pemberhentian kedua. Dan, siapa meremehkan tempat pemberhentian yang pertama dan tidak menunaikan haknya, niscaya Allah Ta'ala akan mempersulitnya di tempat pemberhentian kedua."

Pertanyaannya, bagaimana agar shalat kita menjadi shalat yang berkualitas? Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agara shalat kita terasa nikmat dan berkualitas.

- Ciptakan suasana lingkungan yang ikut membantu kekhusyukan. Jangan terlalu gaduh dan banyak gambar, karena suasana yang seperi itu akan akan mengganggu kekhusyukan.
- Kondisikan diri sendiri agar berada dalam kondisi yang baik, artinya badan harus fit, bersih sehingga tidak gatal-gatal, tidak kepanasan, dan sebagainya.
- Pahami bahwa dalam ibadah itu kita sedang kita ber-tadzakkur dan tadabbur, merenungkan kebesaran Allah dan merenungkan makna dari bacaan shalat, sehingga, bacaan shalat dirasakan sebagai dialog kita dengan Allah Ta'ala bukan seperti mantra-mantra tanpa makna. Dengan demikian, berusaha mengerti dan memahami bacaan shalat menjadi sebuah kewajiban.
- Lakukan shalat secara (istiqamah) dan benar (sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw.).
- Lakukan shalat dengan memenuhi segala persyaratannya, seperti wudhunya sempurna, badan, pakaian dan tempatnya terjamin kesucian dan kebersihannya.
- Lakukan shalat berjamaah, di masjid, pada awal waktu, terlebih bagi kaum laki-laki. Pastikan shalat berjamaah kita dilakukan setertib-tertibnya sesuai dengan petunjuk dari Rasulullah saw. ***

Sabtu, 8 Agustus 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan ditiga tempat di kawasan Lembang, Kab. Bandung Barat, yaitu di (1) Rumah Tahfidz Ar-Raffi, (2) TPA dan Majelis Ta'lim Khusnul Khatimah, serta (3) TPA Ar-Roudhoh, Gunung Putri.

"Terima kasih kepada Tasdiqul Qur'an dan para muwakif. Semoga Al-Quran yang diwakafkan menjadi jalan bagi terbentuknya generasi pecinta Al-Quran."

(Ustaz Nana Sutresna, Al-Hafidz)

Pimpinan Rumah Tahfidz Ar-Raffi